

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perkawinan, keharmonisan rumah tangga dan kelanggengan perkawinan selalu menjadi harapan setiap pasangan. Akan tetapi dalam kenyataan suatu pernikahan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga tak jarang memunculkan masalah dalam rumah tangga tersebut, karena dalam sebuah rumah tangga tidak terlepas dari masalah. Apabila dalam sebuah hubungan rumah tangga tidak bisa mengatasi masalah dalam rumah tangga, maka pernikahan yang dijalani selama ini bisa berakhir dengan perceraian.

Menurut Kusuma (1990:42), perceraian dapat terjadi disebabkan karena adanya salah satu pihak yang melakukan perselingkuhan, suami tidak memberi nafkah baik lahir maupun batin dalam waktu yang lama kepada istri, sehingga terjadi penganiayaan yang membahayakan kesehatan salah satu pihak.

Berdasarkan data yang di peroleh di pengadilan agama Gresik sebab-sebab dari perceraian pada tahun 2009 sampai dengan bulan Januari-April 2010. sebagai berikut.

Tabel 1. Penyebab perceraian terbanyak Pada tahun 2009 di Kabupaten. Gresik.

NO	PENYEBAB / ALASAN PERCERAIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Ekonomi	511	36,0 %
2	Tidak ada keharmonisan	217	15,30%
3	Tidak ada tanggung jawab	213	15,02%
4	Pihak ketiga	175	12,34%
5	Krisis Akhlak	96	6,77%

Sumber : Pengadilan Agama Kab. Gresik Tahun 2009 – 2010 Buku Laporan Perkara.

Tabel 2. Penyebab perceraian Pada bulan Januari – April 2010.

NO	PENYEBAB / ALASAN PERCERAIAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Ekonomi	200	40%
2	Tidak ada keharmonisan	91	18,45 %
3	Tidak ada tanggung jawab	89	18,05%
4	Pihak ketiga	53	10,75%
5	Krisis Akhlak	25	5,07%

Sumber : Pengadilan Agama Kabupaten. Gresik, Buku Laporan Perkara.

Asfriati (2009:37) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa permasalahan bagi perempuan yang telah bercerai dari suaminya adalah permasalahan tentang dampak Psikologis. Wanita yang bercerai dari suami kurang mampu penyesuaian pada dirinya dalam cara kognitif. Perempuan lebih mungkin untuk mengalami masalah traumatis dengan emosi yang bertentangan. Mekanisme *coping* Salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah pada wanita yang bercerai dalam penyesuaian dirinya terhadap situasi perubahan.

Menurut Amato dan Partridge (dikutip oleh Rice,1999:33) pada suatu studi tentang perceraian, 81% menyebutkan dampak psikis pada perempuan yang bercerai adalah masalah utama dan hal yang dilakukan pada perempuan yang bercerai adalah menggunakan bentuk-bentuk *coping stress* berbeda pada laki-laki 29% tidak mempengaruhi pada dampak psikis dan bentuk *coping stress* pada laki-laki yang bercerai .

Selain permasalahan diatas, perceraian yang membawa kondisi perubahan status. Setelah bercerai maka perempuan akan mendapat status baru yaitu janda. Status ini dapat membawa masalah tersendiri karena stigma janda masih berkonotasi negatif, khususnya di Indonesia. Selain stigma negatif, perempuan juga harus berhadapan dengan pandangan sosial karena dianggap sebagai istri yang gagal membina keluarga. Permasalahan lain yang terkait dengan perceraian yaitu penyesuaian ulang ke masyarakat. (Rice, 1999:33)

Plamer dan Koch-Hattem (dalam Rice,1999:55) menyatakan bahwa dalam kondisi terbaik sekalipun perceraian adalah pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional. Apapun alasannya, perceraian akan memberikan dampak bagi yang mengalaminya atau anggota keluarga. Bercerai menimbulkan berbagai konsekuensi dan resiko yang tidak ringan terutama bagi perempuan, dihadapkan pada serangkaian permasalahan.

Menurut Kusuma (1990:43), Perceraian akan menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan perubahan situasi tersebut, dan dapat memberi dampak yang mengancam

terhadap perubahan cara berfikir (*kognitif*). Mekanisme *coping* pada perempuan yang bercerai adalah salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam. Dan menunjukkan pada baiknya mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. memunculkan cara dimana perempuan yang bercerai dapat mengatasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Ria, (2000:99). Dalam skripsi perbedaan hasil mental imagery antara suami dan istri mengenai dampak perceraian. Menyatakan Dampak Psikologis Perempuan bercerai akan mengalami stress dan penyesuaian pada dirinya. Perempuan lebih mungkin untuk mengalami masalah traumatis, kacau, dan dipenuhi dengan emosi yang bertentangan. Ketika menerima putusan rasa pengkhianatan, kehilangan kendali, merasa menjadi korban, penurunan harga diri, rasa tidak aman, amarah, keinginan untuk membalas dendam. Perasaan tersebut akan timbul jika masing-masing selalu melakukan kritik yang intinya menyalahkan pasangan, penghinaan, pembelaan diri, dan tidak berhubungan lagi.

Keliat (1999:66) menyatakan kehidupan setelah bercerai bisa menjadi transisi yang sulit bagi semua pihak, Perceraian merupakan perubahan besar dalam hidup dan dapat mengambil beberapa waktu untuk menyesuaikan diri. Bercerai, selain berurusan dengan perasaan mereka sendiri tentang akhir hubungan, bercerai akan menimbulkan berbagai

masalah lain misal merasa penghinaan, merasa menjadi korban, rasa tidak aman. Perubahan situasi tersebut dapat memberi dampak yang mengancam terhadap perubahan cara berfikir (*kognitif*). Mekanisme *coping* salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dalam mengatasi perceraian, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Mekanisme *coping* menunjuk pada baiknya mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Mekanisme *coping* merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Berdasarkan Uraian di atas menjadi landasan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak psikologis perempuan selama proses dan pasca perceraian Untuk mendapat gambaran yang jelas dari fenomena tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang, dampak psikologis dan mekanisme *coping* perempuan selama pasca perceraian dan mengambil judul penelitian yaitu Dampak Psikologis dan Mekanisme *Coping* Perempuan Selama Pasca Perceraian.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Dampak Psikologis dan Mekanisme *Coping* Perempuan Selama Pasca Perceraian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang penyebab dari perceraian?
2. Bagaimana dampak psikologis perempuan setelah bercerai?
3. Bagaimana *mekanisme coping* yang dilakukan?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme coping?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebab dari perceraian.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis perempuan setelah bercerai
3. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme *coping* yang dilakukan
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme *coping*

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan kepada calon ilmuwan psikologi, terutama yang berminat dalam psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a) Individu Perempuan yang Bercerai

Mampu mencari cara – cara yang efektif menghargai dirinya sendiri ketika di cerai oleh suami.

b) Keluarga

Tetap memberi perhatian dan semangat terhadap perempuan yang dicerai suami agar tetap bisa menjalankan kehidupan selanjutnya.

c) Masyarakat

Memberikan dukungan sosial dengan berpandangan dan bisa lebih positif terhadap status janda.